

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia. Meski ada kecenderungan semakin menurun, angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian, masih berjumlah sekitar 40% dari angkatan kerja. Banyak wilayah Kabupaten di Indonesia yang mengandalkan pertanian, termasuk perkebunan sebagai sumber Penghasilan Utama Daerah (PUD). Untuk meningkatkan hasil pertanian yang optimal, dalam paket intensifikasi pertanian diterapkan berbagai teknologi, antara lain penggunaan agrokimia (bahankimia sintetik). Penggunaan agrokimia, diperkenalkan secara besar-besaran (*massive*) menggantikan kebiasaan atau teknologi lama, baik dalam hal pengendalian hama maupun pemupukan tanaman (Pusat Kesehatan Kerja Depkes, RI, 2010).

Pola penggunaan agrokimia khususnya pestisida beberapa petani hortikultura tidak terkendali. Para petani cenderung memakai pestisida bukan atas dasar indikasi untuk pengendalian hama namun mereka menjalankan cara *cover blanket system* yang itu ada ataupun tidak adanya hama, tanaman tetap disemprot dengan pestisida. Penggunaan pestisida yang tidak terkendali akan berakibat pada kesehatan petani itu sendiri dan lingkungan pada umumnya. Hingga tahun 2000 penelitian terhadap para pekerja atau penduduk yang memiliki riwayat kontak pestisida, banyak sekali dilakukan. Dari berbagai penelitian tersebut diperoleh gambaran prevalensi keracunan tingkat sedang hingga berat disebabkan pekerjaan, yaitu antara 8,5% sampai 50 %.

Dengan demikian, dapat diperkirakan prevalensi angka keracunan tingkat sedang pada para petani bisa mencapai angka puluhan juta pada musim penyemprotan (Pusat Kesehatan Kerja Depkes, RI, 2010).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida antara lain umur, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, pendidikan, pemakaian alat pelindung diri (APD), status gizi dan praktek penanganan pestisida. Sedangkan fase kritis yang harus diperhatikan adalah penyimpanan pestisida, pencampuran pestisida, penggunaan pestisida dan pasca penggunaan pestisida (Djojsumarto, 2010).

Pestisida golongan sintetik yang banyak digunakan petani di Indonesia adalah golongan organofosfat yakni pestisida yang dapat menghambat enzim kolinesterase sistem saraf. Pengaruh dari inhibisi demikian menyebabkan tertimbunnya asetilkolin pada jaringan saraf sehingga timbul pengaruh kolinergis. Gejala keracunan yang ditimbulkan oleh organoposfat berupa lelah, sakit kepala, pusing, hilang selera makan, mual, kejang perut, diare, penglihatan kabur, keluar air mata, keringat, air liur berlebih, tremor, pupil, mengecil, denyut jantung lambat, kejang otot (kedutan), tidak sanggup berjalan, rasa tidak nyaman dan sesak, buang air besar dan kecil tidak terkontrol, inkontinensi, tidak sadar dan kejang-kejang.

Pestisida masuk ke dalam tubuh, melalui alat pencernaan ataudigesti, saluran pernafasan atau inhalasi dan melalui permukaan kulit yang tidak terlindungi atau penetrasi. Pengukuran tingkat keracunan berdasarkan aktifitas enzim kholinesterase

dalam darah, penentuan tingkat keracunan adalah 75%-100% kategori normal; 50% - < 75% katagori keracunan ringan; 25% - < 50% katagori keracunan sedang; 0% - < 25% katagori keracunan berat (Djojsumarto, 2010).

Di Kecamatan Asparaga terdapat jagung yang merupakan komoditi utama masyarakat dimana keseharian petani tersebut akan selalu kontak dengan berbagai bahan kimia seperti pestisida (pembunuh hama) yang digunakan untuk membunuh, mencegah hama agar tanaman jagung bisa tumbuh dengan menghasilkan produksi yang melimpah dan memuaskan. Namun disisi lain hal yang dilakukan oleh para petani dengan memanfaatkan pestisida untuk membunuh hama dapat berdampak pada kondisi kesehatan para petani dan hal ini sangat berbahaya apabila pada saat penggunaan pestisida tidak memperhatikan tata cara penggunaannya seperti menggunakan alat pelindung diri (Hasil Survei).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani tersebut dikatakan bahwa dalam menggunakan pestisida saat penyemprotan tanaman jagung mereka tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap namun hal ini menyebabkan mereka sering mengeluhkan tentang gangguan kesehatan seperti mual muntah, kelenjar keringat meningkat dan air mata sering keluar dan mereka juga mengalami rasa cemas (Wawancara, 03.04.2016). Upaya yang dapat dilakukan petani agar tidak mengalami gangguan kesehatan saat penggunaan pestisida yakni dengan menggunakan alat pelindung diri seperti masker, celana panjang dan baju lengan panjang saat penyemprotan sebab alat pelindung diri berguna untuk mencegah terjadinya kecelakaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Keracunan Pestisida pada Petani Jagung di Desa Pangahu Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Petani kurang memperhatikan waktu penggunaan pestisida dengan baik sehingga mengalami keluhan kesehatan.
2. Dalam kegiatannya nampak bahwa masyarakat petani kurang memperhatikan bahaya dari pestisida bagi tubuh karena saat menggunakan pestisida nampak para petani tidak menggunakan masker, menggunakan celana panjang dan baju lengan panjang saat penyemprotan.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

Apakah ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Desa Pangahu Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Desa Pangahu Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis apakah para petani menggunakan alat pelindung diri saat melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida di Desa Pangahu Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk menganalisis kejadian keracunan pestisida pada petani jagung di desa pangahu kecamatan Asparaga kabupaten Gorontalo.
3. Untuk menganalisis hubungan alat pelindung diri dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Desa Pangahu Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan keracunan pestisida.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Puskesmas Asparaga

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengendalian pestisida sehingga keracunan akibat pestisida dapat dicegah.

2. Masyarakat

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat petani menggunakan pestisida yang tepat, benar dan aman.